

MAKNA TAUHID MENURUT IBNU KAŠĪR (KAJIAN Q.S. AL-AN'AM AYAT 17-19)

Indra

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: indrasamsudi04@gmail.com

Alkadri

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: alkadri@iaissambas.ac.id

Hadari

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: hadaridari5@gmail.com

ABSTRACT

Understanding monotheism or the Almighty Oneness of Allah is a very important matter in the Islamic religion. Tauhid is the core of Islamic teachings conveyed by the Prophets and Apostles from the Prophet Adam AS to the Prophet Muhammad Saw. Tawhid is not just knowing and understanding that the creator of the universe is Allah, and it is also not just knowing rational evidence about the existence of His form or existence and (oneness) and it is not just knowing His names and attributes. The teachings of monotheism in Islam are not easy to understand, but monotheism requires deep reflection so that monotheism can fill the soul of humanity. Based on this, researchers are interested in conducting research on the meaning of monotheism by Ibn KašĪr based on QS. al-An'am verses 17-19 which is one of the verses referred to by Ibn KašĪr in giving birth to the concept of monotheism.

This research uses library research or library research with qualitative methods. The primary data source for this research is the book of interpretation of the Al-Qur'ān Al-'Aẓīm, while the secondary data is several books on monotheism and other scientific works related to the discussion in this research. The data collection technique in this research uses library sources. The data analysis technique uses content analysis. The results of this research are, First, the concept of monotheism in the Qur'an is to confirm or make the only one, namely Allah SWT, in all things that are special to Him, namely in His rububiyah, uluhiyah and asma'wa characteristics. Second, the meaning of monotheism according to Ibn KašĪr based on QS. al-An'am verses 17-19 are obligatory for every Muslim to believe in the cherubim of Allah in all of Allah's actions with His omnipotence over everything, believe in the existence of qualities that are the right of Allah alone, and testify to the unity of Allah. Allah SWT, the consequence of all this is that you must worship Allah alone and not associate anything with Him.

Keywords: Monotheism; Ibnu KašĪr; Al-An'am ayat 17-19

ABSTRAK

Pemahaman tentang tauhid atau ke-Maha Esaan Allah merupakan sesuatu perkara yang sangat penting dalam agama Islam. Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang di sampaikan oleh Nabi dan Rasul dari nabi Adam as hingga Nabi Muhammad Saw. Tauhid bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta adalah Allah, dan juga bukan hanya mengetahui bukti-bukti rasional tentang keberadaan wujud atau keberadaan dan (keesaan)-Nya dan bukan pula sekedar mengenal asma' dan sifat-Nya. Ajaran Tauhid dalam Islam tidaklah mudah dipahami, tetapi tauhid butuh renungan yang mendalam agar ketauhidan tersebut mampu mengisi jiwa kemanusiaan. Berangkat dari hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana makna tauhid oleh Ibnu Kaṣīr berdasarkan QS. al-An'am ayat 17-19 yang merupakan menjadi salah satu ayat yang dirujuk oleh Ibnu Kaṣīr dalam melahirkan konsep tauhid.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research atau kepustakaan dengan metode kualitatif. Adapun sumber data primer penelitian ini yakni kitab tafsir Al-Qur'an Al-'Aẓīm, sedangkan data sekundernya adalah beberapa buku tentang tauhid maupun karya ilmiah yang lain yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan sumber pustaka. Teknik analisa data menggunakan analisis konten (content analysis). Hasil dari penelitian ini adalah, Pertama, konsep tauhid dalam al-Qur'an adalah mengesakan atau menjadikan satu-satunya, yaitu Allah Swt dalam segala hal yang menjadi kekhususan bagi-Nya yaitu dalam rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa sifat-Nya. Kedua, makna tauhid menurut Ibnu Kaṣīr berdasarkan QS. al-An'am ayat 17-19 adalah wajib bagi setiap muslim untuk meyakini akan kerububiyahan Allah dalam hal segala perbuatan Allah dengan kemahakuasaan-Nya terhadap segala sesuatu, meyakini tentang adanya sifat-sifat yang menjadi hak-Nya Allah saja, dan bersaksi akan keesaan Allah Swt, yang mana konsekuensi dari semua itu adalah harus beribadah hanya kepada Allah saja dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun.

Kata Kunci: Tauhid; Ibnu Kaṣīr; Al-An'am ayat 17-19

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam yang diturunkan Allah melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi-Nya Muhammad Saw. Al-Qur'an diturunkan kepada manusia sebagai petunjuk untuk mencapai keselamatan, kebahagiaan dunia dan akhirat (Amroeni Drajat, 2017). Tuhan sendiri menjanjikan bagi setiap hamba-Nya yang mengikuti petunjuk-Nya, mereka akan memperoleh kebahagiaan. Al-Qur'an sebagai pedoman pertama dan utama bagi umat Islam diturunkan dalam bahasa Arab. Namun yang menjadi masalah dan menjadi pangkal perbedaan adalah kapasitas manusia yang sangat terbatas dalam memahami al-Qur'an (Amroeni Drajat, 2017).

Al-Qur'an yang didalamnya terdapat penjelasan mengenai dasar-dasar aqidah, kaidah-kaidah syariat, asas-asas perilaku, menuntun manusia kejalan yang lurus untuk berpikir dan beramal (Badrudin, 2020). Namun Allah tidak menjamin perincian-perincian dalam masalah-masalah tersebut sehingga banyak lafal ayat al-Qur'an yang membutuhkan tafsir agar mudah dipahami oleh umat muslim. Tafsir al-Qur'an merupakan sarana untuk memahami kandungan-kandungan isinya untuk dijadikan pegangan hidup dan diamankan dalam

kehidupan sehari-hari. Sehingga menjadikannya sebagai tuntunan yang akan menyelamatkan umat manusia (Amroeni Drajat, 2017). Terdapat banyak kitab tafsir di zaman sekarang baik tafsir ulama klasik maupun kontemporer. Setiap tafsir mempunyai ciri-ciri atau karakteristik dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Munculnya bermacam-macam perbedaan dan karakteristik tersendiri dalam penafsiran disebabkan oleh perbedaan keahlian dan kecenderungan dari mufassir serta perbedaan situasi sosio-historis ketika mufassir hidup. Situasi politik yang berkembang pada saat mufassir dalam menulis tafsir juga memberi pengaruh terhadap produk tafsir (Abdul Mustaqim, 2003).

Pada masa abad ke-7 ada seorang mufassir terkenal yang kitab tafsirnya tetap ramai digunakan oleh kaum muslimin dimasa sekarang, mufassir tersebut adalah Imad al-Din Abu al-Fida Ismail ibn al-Khatib Syihab al-Din Abi Hafaṣ 'Amr ibn Kaṣīr al-Qurasyiy al-Syafi'i (Hasan Bisri: 16), atau yang lebih dikenal dengan sebutan nama Ibnu Kaṣīr. Tafsir Imam Ibnu Kaṣīr yang dinamakan Tafsir al-Qur'ān al-Azīm, dipandang sebagai salah satu tafsir bi al-ma'sur yang terbaik. Dalam menafsirkan al-Qur'an Ibnu Kaṣīr mendasarkan kepada hadis-hadis, atsar-atsar yang disنادkan kepada perawinya yaitu para sahabat dan tab'in dengan memberikan komentar tentang mana riwayat yang cacat dan yang benar (Ali As-Sahbuny, 2016).

Ibnu Kaṣīr termasuk mufassir perintis yang menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, termasuk diantara ciri khas tafsir Ibnu Kaṣīr adalah disertakannya peringatan akan riwayat-riwayat yang mungkar dan riwayat-riwayat yang berbau israiliyat, kadang secara umum (*mujmal*), ada kalanya secara meyakinkan dengan uraian yang terinci (Ali As-Sahbuny, 2016). Seorang mufassir, dalam menafsirkan ayat al-Qur'an akan membangun penafsiran atas dasar pemikirannya. Bahkan tidak hanya memahami naṣ al-Qur'an, tetapi juga berbicara tentang realitas yang terjadi yang dihadapi oleh seorang mufassir. Sebagai produk budaya, tafsir al-Qur'an berdialektika dengan kultur, tradisi, serta realita sosial politik (Bukhori A. Shomad, 2013).

Pada masa Ibnu Kaṣīr hubungan antara penguasa dan ulama cukup baik. Sehingga kehidupan ilmiah pun mulai bermunculan dan semakin semarak. Sejalan dengan kesemarakan kehidupan ilmiah ini, rakyat pun hidup dengan damai karena mereka mempunyai penghasilan yang memadai. Akan tetapi kehidupan yang damai dan sejahtera yang dinikmati hanya berlangsung sewaktu Baybars dan Qalawun memerintah (Heri Hamdani, 2019).

Ibnu Kaṣīr menjadi seorang hakim, qad'i, imam, pengasuh lembaga pendidikan, guru, sejarawan, mufassir, muhaddis dan penulis yang tidak setengah-setengah dalam menjalankan setiap aktivitas keilmuan maupun karirnya. Namanya mulai dikenal banyak orang ketika Ibnu Kaṣīr terlibat dalam penyelidikan hukum terhadap seorang yang zindiq yang dijatuhi hukuman mati sebab menganut paham inkarnasi (*hulul*) yang menyatakan Tuhan bersemayam atau terdapat dalam dirinya (Kabir Al-Fadly Habibullah, 2022). Menurut penjelasan ulama-ulama tentang zindiq, maka yang termasuk kedalam golongan tersebut adalah segala sikap atau pernyataan yang melakukan interpretasi ajaran Islam secara menyimpang, tidak mengikuti alur metode ushuli yang baku, yang semuanya bermuara pada karakter kemunafikan, liberalisme pemikiran, dan atheisme (As-Samfuriy).

Orang zindiq menolak hal-hal yang bersifat ghaib dan mengingkari konsep kewujudan Allah Swt sebagai zat dan pencipta dan pemelihara alam ini (Zakiah binti Abdullah, 2009). Hal semacam ini sebenarnya adalah hal yang mendasar dalam aqidah Islam, yaitu mempercayai akan ketauhidan kepada Allah

SwT, khususnya tauhid rububiyah yang mempercayai bahwa suatu keyakinan yang pasti bahwa Allah Swt satu-satunya pencipta, pemberi rezeki, menghidupkan dan mematikan, serta mengatur semua urusan makhluk-mahluk-Nya tanpa ada sekutu baginya (Wismanto Abu Hasan, 2016). Tauhid rububiyah merupakan salah satu bagian dari konsep tauhid yang ada dalam ajaran Islam, dan wajib kita bertauhid akan hal tersebut.

Tauhid merupakan pegangan pokok dan sesuatu yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal manusia. Hanya amal yang dilandasi tauhidullah, menurut tuntunan Islam, yang akan mengantarkan manusia kepada kehidupan yang baik, dan kebahagiaan hakiki di alam akhirat nantinya (Syaiikh bin Baz, 2010). Tauhid dalam tinjauan Islam merupakan hal yang sangat penting yang harus dipahami oleh setiap individu. Di karenakan tauhid merupakan inti dari ajaran Islam. Dan tauhid merupakan hal terpenting dalam kehidupan seorang hamba, karena tauhid merupakan syarat diterimanya amal-amal seseorang disisi Allah Swt. Tauhid merupakan inti dakwah seluruh Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah Swt (Nurwan Darmawan, 2020).

Tauhid bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta adalah Allah, dan juga bukan hanya mengetahui bukti-bukti rasional tentang keberadaan wujud atau keberadaan dan (keesaan)-Nya dan bukan pula sekedar mengenal asma' dan sifat-Nya (Syaiikh bin Baz, 2010). Ajaran Tauhid dalam Islam tidaklah mudah dipahami, tetapi tauhid butuh renungan yang mendalam agar ketauhidan tersebut mampu mengisi jiwa kemanusiaan, ruang pengetahuan sehingga mampu diterjemahkan dan dipahami dengan benar untuk diamalkan dalam kehidupan.

Terdapat banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang ketauhidan kepada Allah, salah satunya adalah Q.S. al-An'am yang menurut beberapa pendapat Allah turunkan sekaligus satu surah karena berkaitan dengan ilmu ushul (Aqidah agama), yang ayat-ayatnya berisi tentang ketauhidan kepada Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya dalam surah al-An'am ayat 17-19:

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٧) وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ (١٨) قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَتَيْنَكُمْ لَتُشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ آلِهَةً أُخْرَىٰ قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ (١٩)

Terjemahnya: *"Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, Maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu. Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. Katakanlah: "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah: "Allah". Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. dan al-Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengan Dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al-Quran (kepadanya). Apakah Sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?" Katakanlah: "Aku tidak*

mengakui." Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)." (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019: 136).

Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pada ayat 17 semakna dengan firman-Nya:

مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢)

Terjemahnya: *"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu."* (Q.S. al-Fatir [35]: 2).

Ayat selanjutnya dijelaskan bahwa Dialah Tuhan yang menyerah kepada-Nya semua diri, tunduk kepada-Nya semua makhluk, dan tunduk patuhlah segala sesuatu kepada keagungan, kebesaran, ketinggian, dan kekuasaan-Nya, serta kecillah segala sesuatu di hadapan-Nya, semuanya berada di bawah kekuasaan dan hukum-Nya. Dia maha bijaksana atas segala yang dibuatnya, Maha mengetahui segala sesuatu yang pada tempat dan kedudukannya masing-masing (Ibnu Kaṣīr, 2009).

Berangkat dari hal-hal menarik yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang tauhid yang ada dalam Q.S. al-An'am ayat 17-19 dengan Judul penelitian "Makna Tauhid Menurut Ibnu Kaṣīr Kajian Q.S. Al-An'am Ayat 17-19". Dan adapun hal yang menarik dari penelitian ini yaitu, Ibnu Kaṣīr yang merupakan seorang ahli tafsir pada abad ke 7 H, dalam penafsirannya sangat dipengaruhi gejolak politik dimasyarakat termasuk gejolak klaim kafir bagi seorang Muslim yang dianggap berbahaya masa itu sebab ini semua terkait dengan pemahaman umat Islam tentang konsep tauhid masa itu. Q.s. al-An'am ayat 17-19 merupakan salah satu ayat yang dirujuk Ibnu Kaṣīr dalam melahirkan konsep tauhid yang dampaknya masih dapat dirasakan sampai kini. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian tentang makna tauhid menurut Ibnu Kaṣīr dalam Kajian Q.S. al-An'am ayat 17-19.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, dengan karakteristik rasional, empiris dan sistematis (Sudaryono, 2019). Metode peneltian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam skripsi yang berjudul Makna Tauhid Menurut Ibnu Kaṣīr Kajian Q.S. Al-An'am ayat 17-19 adalah jenis penelitian kualitatif dengan menekankan kajian kepustakaan (Library Research), menjelaskan dan mendeskripsikan tentang suatu hal dan suatu makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dan data yang diperoleh berasal dari buku, jurnal dan pengamatan terhadap suatu peristiwa yang ada.

Sumber data-data dalam penelitian ini didapat dari beberapa penelitian-penelitian atau kajian-kajian, buku-buku atau data-data lainnya yang masih berhubungan dengan pembahasan yang akan diteliti. Dalam memperoleh data-data tersebut, peneliti memperoleh bahan-bahan yang ada di perpustakaan baik dari sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang dikumpulkan untuk dijadikan sebagai rujukan utama dalam sebuah penelitian (Prasetya Irawan, 2010). Adapun di dalam penelitian ini

sumber data primer yang digunakan adalah kitab Tafsir Ibnu Kaṣīr yang berjudul tafsir Al-Qur'ān al-'Azīm. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diambil secara tidak langsung, yang berkaitan dengan apa yang diteliti dan juga merupakan sumber data pelengkap dari data primer (Sugiyono, 2008: 36). Sebagai sumber sekundernya peneliti menggunakan buku, jurnal, artikel, skripsi, dan tesis yang berhubungan dengan apa yang sedang diteliti ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Studi dokumenter, merupakan teknik yang dalam penelitiannya menggunakan pengkategorian bahan-bahan yang diteliti (Hadari Nawawi, 2007). Dokumen-dokumen yang dianalisis tentunya berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan berupa kitab tafsir, buku-buku dan literatur lainnya yang relevan dengan pembahasan. Untuk mendapatkan data yang mendukung maka peneliti menggunakan data dokumentasi. Setelah itu peneliti mengkaji literatur tersebut, kemudian setelah itu mendeskripsikan data-data yang diperoleh kedalam pembahasan penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis konten. Analisis isi merupakan salah satu teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian yang membahas suatu isi informasi (Almira Keumala Ulfah, Ramadhan Razali, dkk, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Kaṣīr

1. Riwayat Hidup

Ibnu Kaṣīr adalah seorang yang ahli tentang ilmu-ilmu al-Qur'an dan as-sunnah. Nama lengkapnya adalah 'Imad al-Dīn Abu al-Fida Ismā'il ibn al-Khathib Syihab al-Dīn Abi Hafaṣ 'Amr ibn Kaṣīr al-Qurasyiy al-Syafi'i. Ia dilahirkan di Desa Mijdal yang masuk dalam wilayah Buṣra bagian Timur (Ridwan Fauzi). Ayahnya berasal dari Buṣra dan ibunya berasal dari Majdil. Ayahnya bernama Al-Khatib Syihabuddin Abu Hafs Umar bin Kaṣīr, salah seorang ulama ahli fiqih dan orator kenamaan (Ibnu Kaṣīr, 2002).

Ibnu Kaṣīr lahir pada tahun 700 H, dan demikianlah menurut kebanyakan para penulis biografi Ibnu Kaṣīr, atau beberapa tahun setelah itu. 'Imad mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Bisri dalam bukunya, dia memastikan tahun 700 H sebagai tahun kelahiran Ibnu Kaṣīr. Demikian pula yang dikatakan az-Zāhābi melaporkan tahun 700 H atau sesudahnya sebagai kelahiran Ibnu Kaṣīr. Dan pendapat ini juga dipegang oleh Ibnu Hajar al-Asqalani. Sementara Ibnu Taghri Bardi berpendapat tahun 701 H adalah kelahiran Ibnu Kaṣīr (Hasan Bisri). Terlepas dari perbedaan mengenai kelahiran Ibnu Kaṣīr suatu hal pasti dan disepakati oleh semua pihak adalah bahwa Ibnu Kaṣīr lahir sekitar abad ke-7 H dan awal abad ke-8 H (Hasan Bisri).

Ayah Ibnu Kaṣīr adalah seorang Khatib. Ayahnya meninggal dunia ketika ia berusia 4 tahun. Kemudian diasuh oleh kakaknya yaitu 'Abdul Wahhab dan dialah yang mendidik Ibnu Kaṣīr diusia dininya. Kemudian beliau pindah ke Damaskus, Negeri Syam yang dijaga pada tahun 706 H, ketika beliau berusia 5 Tahun (Ibnu Kaṣīr, 2015: 199). Ibnu Kaṣīr memulai pelajarannya pada saudaranya sendiri, 'Abdul Wahhab, kemudian menuntut ilmu dari para ulama besar lainnya yang sezaman dengannya. Bersamaan dengan itu dia giat menghafal al-Qur'an dan menghatamkan hafalannya ditahun 711 H. Dia membaca al-Qur'an dengan berbagi qira'at

sehingga oleh ad-Dawudi dimasukkan kedalam ṭabaqat al-Qura'n yang ditulis olehnya (Ibnu Kaṣīr, 2002)

Pada waktu Ibnu Kaṣīr menuntut ilmu, Damaskus adalah salah satu pusat peradaban dan ilmu pengetahuan bagi umat Islam. Di kota ini dia belajar ilmu fiqh Syafi'i kepada Burhanuddin Ibrahim Bin Abdurrahman al-Farazi. Ia juga belajar kepada Kamaluddin bin Qadi Syuhbah usḥul fiqh, Nazmuddin bin al-Asqalani ilmu hadis, Syamsuddin az-Zahabi ilmu sejarah, dan Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mazi ilmu hadis, yang jugan merupakan mertua dari Ibnu Kaṣīr karena menikahi puterinya yang bernama Zainab (Salman Iskandar, 2007).

Ketika di Damaskus ia terus mengembara ke banyak tempat untuk berguru kepada para ulama besar pada masa itu. Salah satunya yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Ibnu Kaṣīr sangat mencintai gurunya yang satu ini dan sering membela pendapat gurunya, sehingga ia juga sempat mendapatkan cobaan karena kecintaannya kepada Ibnu Taimiyah. Pergaulan dengan gurunya ini membuahkan berbagai macam faedah yang turut membentuk keilmuannya, akhlaknya dan tarbiyah kemandirian dirinya yang begitu mendalam, karena itulah beliau menjadi seorang yang benar-benar mandiri dalam berpendapat. Beliau selalu berjalan sesuai dengan dalil, tidak pernah *ta'asub* (fanatik) dengan mazhabnya, apalagi mazhab orang lain (Yanuar Arifin, 2017).

Pengaruh Ibnu Taimiyah sangat besar bagi Ibnu Kaṣīr, sehingga ia juga menjadi salah seorang ulama masyhur pada masa itu (Ibnu Kaṣīr, 2004). Dengan bekal keilmuan yang luar biasa Ibnu Kaṣīr akhirnya dipercaya oleh Gubernur Suriah, Altunbuga An-Naṣiri untuk menduduki jabatan penting. Ia dipercaya untuk menggantikan posisi gurunya Az-Zahabi, sebagai guru besar bidang hadis disekolah Turba Umm Salib pada tahun 748 H. lalu juga dipercaya menduduki jabatan kepala sekolah ilmu hadis bernama Dar al-Hadis al-Asyrafiyah, menggantikan hakim Taqiyuddin as-Subhi. Dan 10 tahun kemudian diangkat menjadi guru besarnya ilmu tafsir di mesjid Umayyah Damaskus (Arifin, 2017). Ibnu Kaṣīr mengabdikan umurnya dalam ilmu pengetahuan hingga akhir hidupnya.

Pada akhir hayat Ibnu Kaṣīr ia baru saja menyelesaikan kitabnya yang berjudul *Al-Ijtihad fi Ṭalab al-Jihadi*. Ia wafat pada hari Kamis, 26 Sya'ban 774 H bertepatan dengan 1373 M dalam usia 74 tahun. Ibnu Naṣir mengatakan "Kematiannya menarik perhatian orang banyak dan segera tersiar kemana-mana. Dia dikuburkan atas wasiat dia sendiri disisi pusara Ibnu Taimiyah, terletak diluar pintu An-Naṣir kota Damaskus" (Ibnu Kaṣīr, 2002). Ibnu Hajar al-Asqalani berkata: "beliau kehilangan penglihatan diakhir hayatnya dan wafat di Damaskus Suriah pada Tahun 774H/1373 M."

2. Karya-karyanya

- a. *At-Tafsir*, sebuah kitab tafsir *bi al-riwayah* yang terbaik, dimana Ibnu kaṣīr menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian dengan hadis-hadis *masyhur* yang terdapat dalam kitab-kitab para ahli hadis, disertai dengan sanadnya masing-masing.
- b. *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, merupakan sebuah kitab sejarah yang sangat berharga dan terkenal.
- c. *As-Sirah an-Nabawiyah* kitab kelengkapan sejarah hidup nabi Muhammad Saw.

- d. *As-Sirah*, merupakan sebuah ringkasan sejarah hidup Nabi Muhammad Saw.
 - e. *Ikhtisar 'Ulum Al-hadis*, kitab ini merupakan ringkasan Ibnu Kaṣīr pada kitab Muqaddimah Ibnu Ṣalah, yang berisi tentang ilmu *muṣṭalah al-Hadis*.
 - f. *Jami' al-Masanid wa as-Sunan*, merupakan himpunan antara kitab Musnad Imam Ahmad, Al-Bazar, Abu Ya'la dan Ibnu Abi Syaibah dengan *al-Kutub as-sittah* menjadi satu.
 - g. *At-Takmil fi Ma'rifah as-Ṣiqat wa ad-Du'afa'l wa al-Majahil*, Ibnu Kaṣīr menghimpun dua kitab karya dua orang gurunya Al-Mizzi dan Az-Ḍahabi menjadi satu yaitu *Tahzib al-Kamal* dan *Mizan al-I'tidal*, disamping ada tambahan-tambahan mengenai *Jarh wa Ta'dil*.
 - h. *Musnad Asy-Syaikhain, Abi Bakr wa Umar*
 - i. *Risalah al-Jihad*
 - j. *T{abaqat Asy-Syafi'iyah* bersama dengan *Manaqib Asy-Syafi'i*
 - k. *Ikhtisar*, yakni ringkasan dari kitab *al-Madkhal ila Kitab as-Sunan* karangan Baihaqi.
 - l. *Al-Muqaddimat*, isinya tentang *Must}alah al-Hadis*.
 - m. *Takhrij Ahadisi Mukhtas}ar Ibnul Hajib*, isinya membahas tentang *furu'* dalam mazhab asy-Syafi'i (Ibnu Kaṣīr, 2002).
3. Gambaran Umum Kitab Tafsir *Al-Qur'an Al-Azīm*

Mengenai nama kitab tafsir yang dikarang oleh Ibnu Kaṣīr, tidak ada data yang dapat memastikan berasal dari pengarangnya, hal ini karena dalam kitab tafsir dan karya lainnya, Ibnu Kaṣīr tidak menyebutkan judul atau nama bagi kitab tafsirnya, padahal untuk kitab yang lain ia menamainya (Anan Smile Ibn Ṭalhah, 2021). Penulis sejarah penafsiran al-Qur'an menyebut kitab tafsir Ibnu Kaṣīr dengan sebutan Al-Qur'an al-'Azīm. Namun Az-Zahabi dan Ali Aṣ-Ṣābūni sebagaimana yang dikutip oleh Bisri menyebut kitab tafsir Ibnu Kaṣīr dengan nama Tafsir Al-Qur'an al-'Azīm. Akan tetapi baik Az-Ḍahabi maupun Ali Aṣ-Ṣābūni tidak menyebutkan sumber utama yang otentik sebagai rujukan sehingga memunculkan keraguan dikalangan pengamat tafsir (Hasan Bisri, 2020).

Keraguan mengenai penamaan kitab tafsir Ibnu Kaṣīr juga mengingat beberapa hal diantaranya:

- a. Ibnu Kaṣīr, baik dalam kitab tafsir maupun tarikhnya tidak menyebut penamaan kitab tafsir yang ditulisnya, dan hal ini berbeda dengan tradisi para penulis kitab lain yang selalu menyebut dalam muqaddimahnya nama kitab yang ditulisnya.
- b. Tidak satupun dari kitab-kitab biografi yang disusun ulama klasik mencantumkan nama kitab tersebut diatas. Berbeda dengan penyebutan karya-karya Ibnu Kaṣīr yang lain yang menyebut secara lengkap namanya, sementara penyebutan karya Ibnu Kaṣīr dalam bidang tafsir ini hanya datang dalam bentuk global saja.
- c. Tidak semua kitab tafsir Ibnu Kaṣīr yang diterbitkan muncul dengan judul yang populer itu, karena ada juga tafsir Ibnu Kaṣīr yang diterbitkan dengan judul Tafsir Ibnu Kaṣīr.

Berdasarkan tiga hal yang dijelaskan diatas, maka tidaklah berlebihan apabila dinyatakan bahwa penyebutan nama kitab Ibnu Kaṣīr itu muncul pada masa awal abad kedua puluh, sehingga ada kemungkinan judul kitab tafsir tersebut diberikan oleh penulis manuskrip, atau bahkan diberikan oleh penerbit kitab tersebut (Hasan Bisri, 2020). Dalam berbagai

naskah yang terbit pada umumnya kitab tafsir Ibnu Kaṣīr ini diberi dengan judul tafsir Al-Qur'ān al-'Aẓīm, namun ada juga menggunakan nama tafsir Ibnu Kaṣīr (Hasan Bisri, 2020). Tapi perbedaan itu hanyalah pada nama kitab saja namun isinya tetaplah sama.

4. Dinamika Sosial-Politik dan Wacana Keilmuan

Ibnu Kaṣīr hidup dari masa pemerintahan Naṣīr bin Muhammad Qalawun sampai masa Mansūr bin Muhammad Amir Hajj yang melewati sekitar 13 penguasa mamluk (Kabir al-Fadly habibullah, 2022). Dimasa abad ke-7 dikenal sebagai masa kejayaan Islam berbagai disiplin ilmu populer dan banyak digeluti orang pada masa itu. Pada masa ini tumbuh dan menjamur pusat-pusat studi Islam. Hubungan antara penguasa dan ulama cukup baik, sehingga kehidupan ilmiahpun mulai bermunculan dan semangkin semarak (Heri Hamdani, 2019). Sejalan dengan kesemarakan kehidupan ilmiah ini, rakyat pun hidup dengan damai karena mereka mempunyai penghasilan yang memadai. Akan tetapi kehidupan yang damai dan sejahtera yang dinikmati hanya berlangsung sewaktu Baybars dan Qalawun memerintah (Heri Hamdani, 2019).

Kehidupan ilmiah yang semangkin semarak dan bebas dimasa tersebut justru membawa dampak yang negatif yaitu munculnya perasaan ta'asub mazhabi yang berlebihan. Hal ini akhirnya membawa perpecahan diantara ulama dan pengikutnya. Dalam kondisi inilah Ibnu Kaṣīr muncul sebagai seorang ulama besar yang terkenal yang hidup dalam kesederhanaan. Sampai mulai pada tahun 741 H ia mulai diercaya oleh Gubernur Suriah Altunbuga an-Naṣīri untuk menduduki jabatan penting (Heri Hamdani, 2019).

Ibnu Kaṣīr menjadi seorang hakim, qadī, imam, pengasuh lembaga pendidikan, guru, sejarawan, mufassir, muhaddis dan penulis yang tidak setengah-setengah dalam menjalankan setiap aktivitas keilmuan maupun karirnya. Namanya mulai dikenal banyak orang ketika ketika Ibnu Kaṣīr terlibat dalam penyelidikan hukum terhadap seorang yang zindiq yang dijatuhi hukuman mati sebab menganut paham inkarnasi (hulul) yang menyatakan Tuhan bersemayam atau terdapat dalam dirinya mamluk (Kabir al-Fadly habibullah, 2022).

5. Manhaj Tafsir

a. Metode Penafsiran

Secara garis besar penafsiran al-Qur'an dilakukan melalui empat cara atau metode, adapun metode tersebut adalah, metode ijamli (global), metode tahlili (analisis), metode muqarrin (perbandingan), metode maudhu'i (tematik) (Hujair A.H Sanaky, 2008). Adapun metode yang diambil oleh Ibnu Kaṣīr dalam penafsirannya adalah dengan menggunakan metode tahlili (Hasan Bisri, 2020).

Metode tahlili metode yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafalnya, hubungan ayat-ayatnya, surah-surahnya, sebab-sebab turunya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu, dan mufassir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya (Hujair A.H Sanaky, 2008).

b. Sistematika Penulisan

Sistematika yang ditempuh Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai urutannya didalam muṣḥaf al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas, maka secara sistematika tafsir ini menempuh tartib muṣḥafi (Achmad Zayadi, 2020).

Mengawali penafsirannya Ibnu Kaṣīr mengelompokan ayat yang berurutan di anggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil, dan cara ini tergolong model baru masa itu. Karena pada masa sebelumnya atau semasa dengan Ibnu Kaṣīr, mufassir kebanyakan kata perkata, atau kalimat perkalimat. Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat dalam setiap kelompok ayat dalam tartib muṣḥafi (Achmad Zayadi, 2020).

Secara garis besar langkah-langkah yang ditempuh Ibnu Kaṣīr dalam kitabnya tersebut yaitu mulai dari menyebutkan ayat yang di tafsirkannya, kemudian ditafsirkan dengan bahasa yang mudah dan ringkas. Jika dimungkinkan beliau menjelaskan ayat tersebut dengan ayat lain. Kemudian membandingkannya sehingga maksudnya menjadi jelas (Ahmad Sarwat, 2020). Selain itu Ibnu Kaṣīr juga mengemukakan berbagai hadis atau riwayat yang disandarkan kepada Nabi Saw (marfu') yang berhubungan dengan ayat yang ditafsirkan. Ibnu Kaṣīr juga mengemukakan pendapat sahabat, tabi'in dan juga para ulama salaf. Ibnu Kaṣīr juga mengemukakan berbagai macam pendapat mufassir atau ulama sebelumnya sambil sesekali menentukan pendapat yang paling kuat diantara pendapat para ulama yang dikutipnya (Ahmad Sarwat, 2020).

B. Konsep Tauhid dalam Al-Qur'an

1. Makna Tauhid

Makna dasar tauhid adalah pengetahuan bahwa sesuatu itu satu (Ahmad Hawassy, 2020). Secara makna bahasa, maka tauhid berarti "menjadikan sesuatu jadi satu". Artinya bertauhid yaitu menjadikan sesuatu jadi satu saja (Kayo & Azwirman, 2021). Dalam ilmu bahasa, tauhid berasal dari bahasa Arab yaitu *masdar* dari *fi'il tulāṭi mazīd: waḥḥada-yuwahḥidu-tauḥidan*, artinya mengesakan atau menjadikan satu (Ibnu Manẓūr, 1990) Dalam Q.S. al-Ikhlās Allah Swt berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١)

Terjemahnya : "Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa." (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Makna yang sama juga terdapat dalam sebuah kisah sahabat Nabi yang bernama Bilal bin Rabah. Bilal disiksa oleh majikannya yang bernama Umayyah bin Khalaf karena ke-Islamannya. Ditengah gurun pasir yang amat panas, Bilal di telentangkan, di ikat, di siksa dengan sangat sadis, di tindih tubuhnya dengan batu dan di cambuk berkali-kali. Dalam kondisi seperti itu Bilal pekik mengeluarkan kata *aḥad, aḥad, aḥad* yang maksudnya ialah Allah Maha Esa, Allah Maha Esa, Allah Maha Esa (Fajar Kurnianto, 2013).

Menurut istilah *syar'i* tauhid berarti pengesaan terhadap Allah Swt dengan sesuatu yang khusus bagi-Nya, baik dalam *uluhiyah*-Nya,

rububiyah-Nya, dan *asma' wa sifat*-Nya (Wismanto Abu Hasan, 2016). Ibnu Manzūr dalam kitabnya mengatakan bahwa “Tauhid adalah beriman kepada Allah *wahdahu* (yang Esa) tiada sekutu bagi-Nya, dan Allah adalah *al-Wahid al-Ahad* (Satu lagi Esa) yaitu memiliki keesaan dan kesendirian” (ibnu Manzūr, 1990). Muhammad bin Ṣālih al-Uṣaimin mengatakan tauhid adalah mengesakan Allah Swt dalam hal-hal yang menjadi kekhususan-Nya, yaitu dalam hal *rububiyah*, *uluhiyah*, dan *asma' wa sifat*-Nya (Syaikh Muhammad al-Uṣaimin, 2018).

Sulaiman bin Abdillah bin Muhammad bin Abdul Wahhab sebagaimana yang dikutip dalam laman web wikimuslim, ia berkata agama Islam disebut dengan agama tauhid karena di bangun diatas keyakinan bahwa Allah Swt adalah Esa dalam kerajaan-Nya, dalam perbuatan-Nya, tidak ada sekutu baginya. Dan Dia adalah tunggal dalam Zat-Nya dan sifat-Nya, tidak ada yang serupa dengan-Nya. Dan Dia adalah tunggal dalam *ilahiyyah*-Nya dan dalam peribadahan hamba-Nya kepada-Nya, tidak ada tandingan baginya (wiki muslim, 2023). ‘Abdullah bin ‘Abdul ‘Aziz bin Bazz mengatakan bahwa makna tauhid adalah berlepas diri dari peribadatan kepada selain daripada Allah Swt, mengingkari, membantahnya, dan meyakini batalnya peribadatan yang ditujukan kepada selain Allah (Syaikh bin Baaz, 2010).

Penjelasan diatas mengenai tauhid, baik secara bahasa maupun istilah. Pada intinya makna tauhid itu adalah untuk mengesakan atau menjadikan satu-satunya, yaitu Allah Swt dalam segala hal yang menjadi kekhususan bagi-Nya yaitu dalam *rububiyah*, *uluhiyah*, dan *asma' wa sifat*-Nya.

Tauhid merupakan pegangan pokok dan sesuatu yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal manusia. Hanya amal yang dilandasi *tauhidullah*, menurut tuntunan Islam, yang akan mengantarkan manusia kepada kehidupan yang baik, dan kebahagiaan hakiki di alam akhirat nantinya (Syaikh bin Baaz, 2010). Oleh karena itu sebagai orang muslim sangatlah diwajibkan untuk bertauhid hanya kepada Allah Swt.

2. Kaidah dan Jenis Tauhid

Berdasarkan penelitian menyeluruh (*istiqra'*) terhadap dalil-dalil yang menunjukkan tentang ketauhidan kepada Allah Swt yang ada didalam al-Qur'an dan *as-Sunnah*, maka para ulama membagi Tauhid menjadi 3 bagian (Wismanto Abu Hasan, 2016). Pembagian ini merupakan hasil *istiqra'* para ulama salaf terdahulu. Dan pembagian Tauhid menjadi 3 semacam ini adalah perkara yang menjadi ketetapan dalam mazhab *Ahlu Sunnah wa al-Jamaah* (Ari Wahyudi, 2019). Adapun 3 jenis Tauhid yang merupakan hasil *istiqra'* ulama yaitu:

a. Tauhid *Rububiyah*

Rububiyah adalah kata yang dinisbatkan kepada salah satu nama Allah Swt yaitu *Rabb*. Namun kata ini memiliki beberapa arti antara lain *al-Murabbi* (pemelihara), *an-Nāṣir* (penolong), *al-Mālik* (pemilik), *al-Muṣliḥ* (yang memperbaiki), *as-Sayyid* (tuan), dan *al-Wali* (wali) (Abd Rahman, 2022). Tauhid *rububiyah* memiliki arti suatu keyakinan yang pasti bahwa Allah Swt satu-satunya pencipta, pemberi rezeki, menghidupkan dan mematikan, serta mengatur semua urusan makhluk-makhluk-Nya tanpa ada sekutu baginya (Wismanto Abu Hasan, 2016).

Allah Swt berfirman dalam Q.S. az-Zumar ayat 62:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ (٦٢)

Terjemahnya: “Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019: 465).

QS. al-An‘am ayat 17:

وَإِن يَمْسَسْنَكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِن يَمْسَسْنَكَ بِحَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٧)

Terjemahnya: “Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, Maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019: 136).

Tauhid *rububiyah* secara mutlak Allah Swt yang memiliki kekuasaan mutlak yang merupakan satu-satunya Zat yang memiliki kekuasaan atas alam semesta, mulai dari hidup hingga matinya makhluk (Abd Rahman, 2022). Meskipun demikian namun Allah tidak pernah berbuat semena-mena atau zalim terhadap makhluknya. Setiap ketentuan maupun keputusan selalu berdampak positif bagi hambanya, hanya saja banyak manusia yang menilainya negatif. Tauhid *rububiyah* mencakup beberapa dimensi keimanan, diantaranya:

- a. Beriman kepada perbuatan-perbuatan Allah yang bersifat umum, seperti menciptakan, menghidupkan, mematiakan, memberikan rezeki, menguasai dll.
 - b. Beriman kepada takdir Allah Swt
 - c. Beriman kepada Zat Allah Swt (Abd Rahman, 2022).
- b. Tauhid *Uluhiyah*

Kata *uluhiyah* diambil dari kata *illah* yang bermakna yang disembah (Abd Rahman, 2022). Adapun tauhid *uluhiyah* adalah pengesaan Allah Swt dengan perbuatan-perbuatan dalam hal ibadah dengan penuh ketaatan dan rendah diri serta cinta terhadap setiap peribadatan tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun (Wismanto Abu Hasan, 2016).

Hak peribadahan merupakan hak Allah Swt. setiap orang yang memalingkan peribadahan selain kepada Allah, maka batallah tauhidnya. Tauhid ini adalah inti ajaran daripada rasul, mulai dari rasul pertama (Nabi Adam a.s) sampai yang terakhir (Nabi Muhammad Saw) (Abd Rahman, 2022).

Allah Swt berfirman dalam Q.S. an-Nahl ayat 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ... (٣٦)

Terjemahnya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu...” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019: 271).

Allah Swt berfirman QS. al-Fatihah ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥)

Terjemahnya: “Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019: 1).

Tauhid *uluhiyah* merupakan implementasi dari tauhid *rububiyah*. Artinya, ketika seseorang meyakini bahwa Allah adalah Zat yang menciptakan alam semesta dan segala isinya, Zat yang mengatur semua proses kehidupan yang sedang berjalan atau yang akan terjadi, maka ia wajib mewujudkan keyakinan tersebut dengan beribadah kepadanya. Tauhid *rububiyah* tidak berarti apa-apa jika tidak diwujudkan dengan tauhid *uluhiyah* (Muhammad Khatib, 2020).

Bahkan dalam sebuah riwayat, tauhid inilah yang paling ditekankan oleh Nabi Saw, Nabi akan memerangi manusia hingga ia bersyahadat, bahwa tidak ada *illah* kecuali Allah dan beribadah hanya kepada Allah Swt. Sebagaimana dalam sabda Nabi Saw:

أُقَاتِلُ أَنْ أُمِرْتُ : مَرْفُوعاً عَنْهُمْ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةَ وَأَبِي اللَّهِ عَبْدُ وَابْنُهُ الْخَطَّابِ بْنِ عُمَرَ عَنِ
الرِّكَاتِ وَيُؤْتُوا ، الصَّلَاةَ وَيُتَمِّمُوا ، اللَّهُ رَسُولُ مُحَمَّدًا وَأَنَّ اللَّهَ إِلَّا إِلَهَ لَا أَنْ يَشْهَدُوا حَتَّى النَّاسَ
بِحَقِّ إِلَّا وَأَمْوَالَهُمْ دِمَاءَهُمْ مَنِّي عَصَمُوا تَعَالَى اللَّهُ عَلَى وَحْسَائِهِمُ الْإِسْلَامَ ذَلِكَ فَعَلُوا فَإِذَا ،

Artinya: “Aku diutus untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi (bersyahadat), bahwa tidak ada *illah* kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, menegakan *s}olat*, menunaikan zakat, dan jika mereka telah melakukan hal ini maka mereka terjaga dariku darah dan harta mereka, kecuali dengan hak Islam, dan atas hak Allah perhitungan mereka.” (HR. Bukhari No. 25 dan Muslim No. 36, diambil dari software Hadis Soft).

c. Tauhid *Asma' wa sifat*

Tauhid *Asma' wa sifat* adalah berkeyakinan dengan keyakinan yang pasti tentang nama-nama Allah, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya yang termuat dalam al-Qur'an dan *as-Sunnah*, tanpa merubah-rubah atau menolak atau menayanyakan bagaimana hakikatnya atau menyerupakan dengan makhluk-Nya (Wismanto Abu Hasan, 2016). Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-A'raf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٨٠)

Terjemahnya: “Hanya milik Allah *asmā'ul husna*, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmā'ul husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019: 174).

Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-An'am ayat 18:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

Terjemahnya: “Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha

mengetahui.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019: 136).

Ada beberapa kaidah penting yang harus dipertahankan dalam rangka memahami sifat dan *asma'* Allah:

- a. Mengimani segala nama dan sifat-sifat Allah yang terdapat dalam al-Qur'an dan *as-Sunnah*. Dalam memahami naṣ-naṣ al-Qur'an dan *as-Sunnah* wajib untuk menetapkan makna apa adanya, berdasar zahir naṣ dan tidak memalingkan kemakna yang lain.
- b. Menyucikan Allah dari hal-hal yang menyerupai makhluk dalam segala sifat-sifat-Nya.
- c. Menutup keinginan untuk mengetahui bentuk hakikat sifat-sifat Allah tersebut. Sebagaimana yang diketahui bahwa salah satu bentuk penyimpangan dalam tauhid *asma' wa sifat* adalah menanyakan bagaimana bentuk dan hakikat sifat-sifat Allah (Muhammad Khatib, 2020).

Tiga jenis tauhid inilah yang wajib kita ketahui dan pahami oleh umat Muslim. Dan pada dasarnya ketiga jenis tersebut adalah saling berkaitan. Kaitan antara ketiga macam tauhid ini adalah bahwa tauhid *rububiyah* dan tauhid *asma' wa sifat* mengkonsekuensikan tauhid *uluhiyah*. Adapun tauhid *uluhiyah* mengandung keduanya. Artinya barang siapa yang mengakui keesaan Allah dalam hal *uluhiyah* maka secara otomatis diapun mengakui keesaan Allah dalam hal *rububiyah* dan *asma' wa sifat* (Ari Wahyudi, 2019).

Tauhid tidak akan terwujud selama tauhid *uluhiyah* belum menyertai tauhid *rububiyah* karena tauhid *rububiyah* saja tidaklah mencukupi. Karena orang-orang musyrik Arab dahulupun telah mengakui hal ini, akan tetapi ternyata belum memasukan mereka kedalam Islam. Hal itu dikarenakan mereka mempersekutukan Allah dengan sesembahan yang lain (Muhammad Khatib, 2020).

Diantara ketiga tauhid tersebut yang paling dituntut adalah tauhid *uluhiyah*. Karena itulah perkara yang menjadi muatan pokok dakwah para Rasul dan sebab utama diturunkannya kitab-kitab dan karena itu juga ditegakkan *jihād fi sabilillāh* supaya hanya Allah yang disembah, dan meninggalkan sesembahan selain Dia (Ari Wahyudi, 2019). Bertauhid merupakan hak Allah atas hamba-Nya yaitu beribadah hanya kepada-Nya dan tidak disekutukan dengan sesuatu apapun. Orang yang mempertahankan tauhidnya hingga akhir hayat maka ia akan dibalas dengan surga dan yang tidak menjaga tauhidnya dengan menyekutukan Allah Swt hingga Akhir hayatnya, maka akan dimasukan kedalam neraka-Nya Allah Swt. Sebagaimana sabda Nabi Saw:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ دَخَلَ النَّارَ

Artinya: “Dari Jabir bin Abdullah ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barang siapa bertemu Allah dalam keadaan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, maka dia masuk surga, dan barang siapa yang bertemu dengan-Nya dalam keadaan menyekutukan-Nya dengan sesuatu, maka

ia akan masuk neraka.” (HR. Bukhari No. 7372, dan Muslim No. 29 diambil dari software Hadis Soft).

3. Wujud Tauhid Menurut Ibnu Kaṣīr

Ibnu Kaṣīr adalah seorang ulama dan sejarawan Islam yang terkenal karena tafsirnya yang komprehensif, yaitu “Tafsir Ibnu Katsir.” Dalam tafsirnya, Ibnu Kaṣīr membahas berbagai aspek agama Islam, termasuk konsep tauhid. Konsep tauhid adalah dasar keimanan dalam Islam, yang mengakui bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa dan tidak ada Tuhan selain-Nya. Berikut adalah beberapa wujud tauhid menurut Ibnu Kaṣīr:

- a. Tauhid *Rububiyah* (Penguasaan Allah): Tauhid *Rububiyah* adalah pengakuan bahwa Allah adalah Penguasa dan Pencipta alam semesta ini. Ibnu Katsir mengajarkan bahwa Allah adalah Pencipta, Pengatur, dan Pemelihara segala sesuatu di alam semesta. Tidak ada yang memiliki kekuasaan atau kontrol atas dunia ini kecuali Allah.
- b. Tauhid *Uluhiyah* (Pemujaan Allah): Tauhid *Uluhiyah* adalah pengakuan bahwa hanya Allah yang berhak untuk diibadahi dan disembah. Menurut Ibnu Katsir, ibadah adalah tindakan penyembahan yang khusus untuk Allah, dan tidak ada yang berhak menerima ibadah selain-Nya. Ini mencakup tindakan seperti salat, puasa, zakat, dan haji.
- c. Tauhid *Asma' wa Sifat* (Nama dan Sifat Allah): Tauhid *Asma' wa Sifat* adalah pengakuan bahwa Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang sempurna, dan tidak ada yang serupa dengan-Nya. Ibnu Kaṣīr mengajarkan bahwa kita harus mengambil nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis tanpa mencoba menjelaskan bagaimana sifat-sifat tersebut.
- d. Tauhid Akhlaki (Mengikuti Akhlak Allah): Tauhid Akhlaki adalah pengakuan bahwa kita harus mencerminkan akhlak Allah dalam kehidupan sehari-hari kita. Ibnu Kaṣīr menyatakan bahwa kita harus berusaha untuk memiliki akhlak yang baik, seperti kasih sayang, keadilan, kebaikan, dan kebijaksanaan, yang merupakan bagian dari akhlak Allah.

Ibnu Kaṣīr dan ulama lainnya mengajarkan bahwa pemahaman dan pengamalan tauhid adalah inti dari ajaran Islam. Dengan mengakui keesaan Allah dalam semua aspek, termasuk penguasaan-Nya, pemujaan-Nya, nama dan sifat-Nya, serta mengikuti akhlak-Nya, umat Islam diharapkan untuk memperkuat iman mereka dan hidup sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Pemahaman tauhid yang benar adalah dasar untuk memahami agama Islam dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran-Nya.

C. Penafsiran

1. Teks Ayat

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٧)
وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ (١٨) قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي
وَبَيْنَكُمْ وَأَوْحَىٰ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنَ لِأُنذِرْكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ آلِهَةً أُخْرَىٰ قُلْ لَا
أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ (١٩)

Terjemahnya: *“Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, Maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu. dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. Katakanlah: "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah: "Allah". Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan Dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya). Apakah Sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?" Katakanlah: "Aku tidak mengakui." Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)". (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019: 136).*

2. Munāṣabah Ayat

Munāṣabah secara etimologi artinya ialah mendekati, cocok atau sesuai. Secara terminologi Munāṣabah menurut Mannā Al-Qaṭṭan, adalah suatu hubungan antara satu kata dengan kata lainnya dalam satu ayat, dan antara satu ayat dengan ayat lain, atau antara satu surah dengan surah lain dalam al-qur'an. Berdasarkan pengertian diatas, surah al-An'am ayat 17-19 memiliki banyak keterkaitan dengan ayat-ayat lain yang membahas mengenai tauhid. Diantaranya seperti Q.S. al-Maidah ayat 76, Q.S. Maryam ayat 65, Q.S al-Fatihah ayat 5, Q.S. al-A'raf ayat 54 dan 180.

3. Analisis Penafsiran

a. Ibnu Kaṣīr dalam menafsirkan surah al-An'am ayat 17 menggunakan ayat al-Qur'an yang lain yang berkenaan dengan pembahasan yang sama untuk memperjelas kandungan atau makna dari ayat tersebut. Ibnu Kaṣīr juga menambahkan hadis sahih tentang bagaimana do'a Rasulullah Saw, fungsi hadis disini yaitu untuk menjelaskan atau sebagai sebuah penegasan makna sebuah ayat yang ditafsirkan. Ada beberapa point penting yang akan peneliti jelaskan dari penafsiran Ibnu Kaṣīr mengenai surah al-An'am ayat 17 diantaranya yaitu:

1) Allah adalah yang memberi kemudharatan dan manfaat.

Perkara wajib yang harus diyakini oleh setiap muslim adalah tidak ada yang bisa memberikan kemudharatan dan manfaat kecuali Allah saja. Dan hanya milik Allah Swt semata yang boleh memberikan kemudharatan dan manfaat. Firman Allah Swt:

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ
مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (١٠٧)

Terjemahnya: *Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, Maka tak ada yang dapat menolak kurniaNya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi*

Maha Penyayang. (Q.S. Yunus: 107) (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019: 221).

Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa sesungguhnya kebaikan, keburukan, manfaat dan bahaya hanyalah milik Allah saja. Tidak ada sesuatupun menyekutui-Nya dalam hal demikian. Maka hanya Allah saja yang berhak diibadahi. Tidak ada sekutu bagi-Nya (Ibnu Kaṣīr, 2009).

2) Allah mengatur makhluk menurut yang Dia kehendaki

Allah Swt merupakan Tuhan yang menciptakan dan mengatur seluruh alam semesta. Allah mengatur makhluk dengan *qudrat* (kemampuan, kekuasaan), hikmah-Nya, dan ilmu-Nya sebagaimana yang ia kehendaki (Ahmad Hawassy, 2020) Allah Swt mengubah alam dan mengatur semua urusan makhluk-Nya. Maka yang mengatur langit dan bumi, air dan laut, api dan angin, jiwa dan tumbuhan, planet dan benda-benda mati, para pemimpin dan menteri-menteri, orang-orang kaya dan fakir, orang-orang kuat dan lemah, dan selain mereka adalah Allah Swt saja, tiada sekutu bagi-Nya (Ahmad Hawassy, 2020).

3) Tiada yang dapat menolak keputusan dan ketetapan Allah

Makhluk Allah semuanya adalah kepunyaan-Nya, urusan semuanya adalah kepunyaan-Nya, dan putusan semuanya adalah kepunyaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya maka terjadilah, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya maka tidak akan terjadi. Apa yang dikehendaki-Nya, maka tidak ada yang bisa menghalau dan menolaknya melainkan kehendak-Nya, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya maka tidak mungkin ada yang bisa mendatangkannya melainkan Dia (Ibnu Qayyim al-Jauziyah, 2015).

Allah Swt menyelamatkan makhluk-Nya dari qadha'-Nya dengan qadha'-Nya, Dialah yang memberikan perlindungan dari Diri-Nya dengan Diri-Nya Dialah yang menolak apa yang berasal dari-Nya dengan apa yang berasal dari-Nya (Ibnu Qayyim al-Jauziyah, 2015).

4) Tiada yang dapat menghilangkan kemudharatan atau kebaikan yang Allah berikan melainkan Allah sendiri. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Menghilangkan kemudharatan dan kebaikan termasuk kekhususan Allah Swt sehingga tiada sesuatu apapun, atau sesembahan-sesembahan selain daripada Allah mampu untuk melakukannya. Dialah Allah satu-satunya yang maha kuasa mendatangkan manfaat dan menolak mudharat (Sa'id Abu Ukkasyah, 2023). Firman Allah Swt:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ (٣٨)

Terjemahnya: "Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika

Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri."(Q.S. Az-Zumar: 38) (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019: 462).

قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ

Tentang ayat ini, Ibnu Kaṣīr menafsirkan ayat ini dengan mengutip pendapat dari Imam Ibnu Hatim yang melalui hadis Qais ibnu Hajjaj, dari Hanasy As-San‘ani, dari Ibnu Abbas r.a secara *marfu’*: “peliharalah Allah, niscaya Dia akan memeliharamu. Dan peliharalah Allah niscaya kamu jumpa Dia berada di hadapanmu. Kenalilah Allah dimasa sukamu, niscaya Dia akan mengenalmu dimasa dukamu. Apabila kamu meminta, memintalah kepada Allah, dan apabila meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah. Dan ketahuilah bahwa seandainya suatu umat bergabung untuk menimpakan mudharat terhadap dirimu dengan sesuatu yang tidak di takdirkan oleh Allah atas dirimu, niscaya mereka tidak dapat memudharatkanmu. Dan seandainya mereka bergabung untuk memberikan manfaat kepadamu dengan sesuatu yang tidak takdirkan oleh Allah kepadamu, niscaya mereka tidak dapat memberimu manfaat, semua lembaran telah kering dan *qalam* telah diangkat. Dan beramallah karena Allah dengan sebaik-baiknya sebagai ungkapan rasa syukur. Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya bersabar dalam menghadapi apa yang tidak kamu sukai mengandung kebaikan yang banyak, dan sesungguhnya pertolongan itu diperoleh dengan kesabaran, dan sesungguhnya sesudah penderitaan itu ada jalan keluar, dan sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan (Ibnu Kaṣīr, 2015).

- b. Ibnu Kaṣīr pada ayat selanjutnya yaitu ayat yang ke-18, dalam ayat tersebut terdapat *asma’/sifat* Allah yaitu: الْقَاهِرُ الْحَكِيمُ الْحَبِيرُ , Ibnu Kaṣīr menafsirkan dengan pemahamannya sendiri dengan ilmu yang dikuasainya. Dan pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa keilmuannya sangat dipengaruhi oleh gurunya yang sangat disayanginya yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah yaitu ulama terkenal dengan pro-kontranya yang membuat tentang konsep ketauhidan. Maka dalam ilmu katauhidan Ibnu Kaṣīr juga dipengaruhi oleh pemikiran gurunya yaitu Ibnu Taimiyah.

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ

Menurut Ibnu Kaṣīr Dialah *al-Qāhhar* Tuhan yang menyerah kepada-Nya semua diri, tunduk kepada-Nya semua orang yang perkasa, tunduk kepada-Nya semua wajah, segala sesuatu berada dibawah kekuasaan-Nya, tunduk kepadanya semua makhluk, dan tunduk patuhlah segala sesuatu kepada keagungan, kebesaran, ketinggian, dan kekuasaan-Nya, serta kecillah segala sesuatu dihadapan-Nya semuanya berada dibawah kekuasaan dan hukum-Nya (Ibnu Kaṣīr, 2015: 200).

Asma' *al-Qāhhar* berarti yang banyak kekuasaan-Nya, Zat yang menguasai seluruh makhluk dengan kekuasaan-Nya. Sebagian kalangan ahli *ma'rifat* mengatakan *al-Qāhhar* adalah Zat yang tidak dapat dikuasai kekuatan-Nya, Zat yang mampu menaklukkan para penguasa. Zat yang kehendak-Nya mencakup semua kehendak makhluk, dan menjadi sumber kekuatan semua makhluk (Umar Sulaiman al-Asyqar, 2004).

(Dialah yang Maha Bijaksana) وَهُوَ الْحَكِيمُ

Ibnu Kaṣīr menjelaskan bahwa Allah Maha Bijaksana dalam menentukan keputusan-Nya, menciptakan makhluk-Nya, dan perintah-Nya kepada makhluk-Nya. Dia memiliki kebijaksanaan yang sempurna dan bukti-bukti yang akurat. Dan dibalik semua itu terkandung hikmah yang sempurna dan hujjah yang jelas (Ibnu Kaṣīr, 2009). Kata *al-Hakim* dalam al-Qur'an pada umumnya menyifati Allah Swt (M Quraish Shihab, 2013). *Al-Hakim* mempunyai dua arti yaitu: Pertama, yang mengatur dan menentukan segala sesuatu. Kedua, Allah adalah hukum itu sendiri dan yang mengadili diantara hamba-hamba-Nya (Umar Sulaiman al-Asyqar, 2004). Hanyalah hak Allah untuk menyatakan Diri-Nya sebagai *hakim* diantara hamba-hamba-Nya, karena Dia adalah Tuhan, Pencipta, dan sesembahan manusia (Umar Sulaiman al-Asyqar, 2004).

(Allah Maha mengetahui) الْحَبِيرُ

Mengenai hal ini Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah Maha mengetahui Segala sesuatu yang pada tempat dan kedudukannya masing-masing. Karena itu Dia tidak memberi kecuali kepada orang yang berhak dan tidak mencegah kecuali terhadap orang yang berhak untuk dicegah (Ibnu Kaṣīr, 2015).

Menurut al-Khaṭābi sebagaimana yang dikutip oleh Sulaiman al-Asyqar mengatakan bahwa *al-Khabīr* mempunyai arti orang yang paham betul tentang substansi segala sesuatu (Umar Sulaiman al-Asyqar, 2004). Namun tidak benar jika dikatakan bahwa penyifatan Allah dengan pandai menunjuk kepada makna bahwa Dia mengetahui substansi segala sesuatu. Karena, itu artinya isyarat ketidak sempurnaan tidak mengetahui lahirnya, alasannya demikian. Ketika pemahaman seorang mukmin terhadap Tuhannya seperti ini, maka akan yakin bahwa Allah mengetahui hal-hal yang sifatnya *lahiriah*. Itu juga berarti, bahwa ia menguatkan keyakinannya bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, sebuah penegasan keyakinan bahwa Dia mengetahui yang lahir dan tersembunyi. Tapi sebenarnya maksudnya adalah penyifatan Allah dengan *al-Khabīr* menunjuk kepada satu makna yang lebih dalam, penegasan makna yang lebih dalam tentang pengetahuan-Nya (Umar Sulaiman al-Asyqar, 2004).

- c. Mengenai ayat yang ke-19 Ibnu Kaṣīr menafsirkan ayat tersebut dengan menampilkan beberapa pendapat ulama'. Ibnu Kaṣīr juga menafsirkan ayat tersebut dengan ayat al-Qur'an dan sedikit pendapat dirinya untuk memperjelas maksud dari ayat yang ditafsirkan.

Allah berfirman dalam Q.S. al-An 'am ayat 19:

...أَيُّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ آلِهَةً أُخْرَى قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا

تُشْرِكُونَ

Terjemahnya: "Apakah Sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada Tuhan-tuhan lain di samping Allah?" Katakanlah: "Aku tidak mengakui." Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)" (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Ayat tersebut merupakan sebuah sindiran. Yaitu, apakah setelah kalian mengetahui sifat-sifat Allah yang sempurna, kalian masih menyembah selain-Nya? apakah setelah semua bukti nyata ini kalian (orang musyrik) masih bersikeras untuk bersaksi bahwa memang ada sembahsan lain selain Allah? jika demikian maka silahkan kalian bersaksi, sungguh aku bersaksi bahwa hanya Allah yang berhak untuk dibadahi, dan aku berlepas diri dari persaksian tersebut (Firanda, 2023).

Orang-orang musyrik mengakui adanya Tuhan lain disamping Allah. Namun Rasulullah tidak mengakui sebagaimana pengakuan mereka. Dan Rasul di perintahkan Allah untuk mengatakan *إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ* yaitu sesungguhnya hanya Dialah Allah Tuhan yang Maha Esa. Melalui ayat tersebut Allah memberitahukan bahwa Dialah Allah satu-satunya Tuhan dan tiada Tuhan yang lain selain Dia. Sifat Allah dengan kata *وَاحِدٌ* maksudnya adalah tunggal, tidak berbilang tiada Tuhan selain Allah, dan makna tersebut menafikan sekutu bagi-Nya dalam penyembahan (Fauzan Sugiono, 2023).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dengan menganalisis data-data yang berhubungan dengan pembahasan maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep tauhid menurut al-Qur'an adalah mengesakan atau menjadikan satu-satunya, yaitu Allah Swt dalam segala hal yang menjadi kekhususan bagi-Nya yaitu dalam *rububiyah*, *uluhiyah*, dan *asma' wa sifat*-Nya.
2. Makna tauhid menurut Ibnu Kaṣīr berdasarkan QS. al-An'am ayat 17-19 adalah wajib bagi setiap muslim untuk meyakini akan kerububiyahan Allah dalam hal segala perbuatan Allah dengan kemahakuasan-Nya terhadap segala sesuatu, meyakini tentang adanya sifat-sifat yang menjadi hak-Nya Allah saja, dan bersaksi akan keesaan Allah Swt, yang mana konsekuensi dari semua itu adalah harus beribadah hanya kepada Allah saja dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. *Al-Asmā' al-Ḥusnā*. terj. Sayamsuddin dan Hasan Suaidi. Jakarta: Qisthi Press. 2004.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Menjadi Ahli Ibadah yang Kaya*. terj. Masturi dan Mujiburrahman. Jakarta: Akbarmedia. 2015.
- Al-Usaimin, Syaikh Muhammad. *Syarah Kitab Tauhid*. terj. Kathur Suhardi dan Asmuni. Bekasi: Darul Falah. 2018.
- Anggoro, Toha dkk. *Materi Pokok Materi Penulisan*. Ed. 2. Jakarta: Universitas Terbuka. 2011.
- Arifin, Yanuar. *Karamah Para Wali Allah*. Yogyakarta: DIVA Press. 2017.
- As-Sahbuny, Ali. *Kamus Al-Qur'an; Qur'anic Explorer*. Jakarta: Sahih. 2016.
- Badrudin. *Ulumul Qur'an; Prinsip-Prinsip dalam Pengkajian Ilmu Tafsir Al-Qur'an*. Serang: A-Empat. 2020.
- Bisri, Hasan. *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2020.
- Darmawan, Nurwan. *Mengenal Tauhid dan Macam-Macamnya*. Jakarta: Abu Muslim. 2020.
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Kencana. 2017.
- Habibullah, Kabir al-Fadly. *Tafsir Kewajiban Dakwah Studi Komparatif Pangung Belakang Penafsiran Ibnu Katsir dan M.Quraish Shihab*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi. 2022.
- Hasan, Wismanto Abu. *Esa-kanlah Aku*. Pemalang: PT Nasya Expanding Management. 2016.
- Hawassy, Ahmad. *Tauhid dalam Bingkai Aswaja*. Jakarta: PT Naraya Elaborium Optima. 2020.
- Ibnu Kaṣīr. *Huru Hara Hari Kiamat*. terj. Anshori Umar Sitanggal dan Imron Hasan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2002.
- *Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin*. terj. Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Darul Haq. 2004.
- *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. terj. M. Abdul Ghofar. Abdurrahim Mu'ti. dan Abu Ihsan Al-Atsari. Jil. 1. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2009.
- *Tafsir Ibnu Kaṣīr*. terj. Zainal Muallif. Jakarta: Shahih. 2015.
- Irawan, Prasetya. *Metodologi Penulisan Administrasi*. Cet. 3. Jakarta: Universitas Terbuka. 2010.
- Iskandar, Salman. *99 Tokoh Muslim Dunia*. Bandung: Dar Mizan. 2007.
- Kayo, Yuhendri Danhas Sutan dan Azwirman. *Ilmu Tauhid*. Yogyakarta: Deepublish. 2021.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Garut: Jumanatul Ali-Art. 2019.
- Khatib, Muhammad. *Rahasia Agar Selalu Ditolong Allah*. Surabaya: Pustaka Media. 2020.
- Kurnianto, Fajar. *Percikan-percikan Hikman Sejarah Nabi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2013.
- Manzūr, Ibnu. *Lisan al-Arab*. Jilid 3. Beirut: Dar Sader Publisher. 1990.
- Mustaqim, Abdul. *Madzahib al-Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka. 2003.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penulisan Bidang Sosial*. Cet. 12. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press. 2007.
- Rahman, Abd. *Hakikat Ilmu Tauhid Menuju Sumber Kehidupan Abadi*. Jakarta: Kaffah Learning Center. 2022.
- Sarwat, Ahmad. *Ilmu Tafsir; Sebuah Pengantar*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing. 2020.
- Shihab, M Quraish. *Al-Asma' Al-Husna*. Tangerang: Lentera Hati Group. 2013.
- *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati Group. 2013.
- Sudaryono. *Metodelogi Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Depok: Rajawali Perss. 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta. 2008.
- Syaikh bin Baaz. *Syarah Kitab Tauhid*. Jakarta: Pustaka Ash-Shahihah. 2010.
- T{alhah, Anan Smile Ibn. *Buah Khuldi, Buah Apa?*. Bogor: Guapedia. 2021.
- Ulfah, Almira Keumala. Ramadhan Razali, dkk. *Ragam Analisis Penelitian*. Pemekasan: IAIN Madura Press. 2022.
- Wahyudi, Ari. *Mengenal Tauhid Lebih Dekat*. Banten: Belajar Tauhid. 2019.
- Zayadi, Achmad. *Menuju Islam Moderat*. Yogyakarta: CV. Cantrik Pustaka. 2020.

Journal

- Sanaky, Hujair A.H. "Metode Tafsir" dalam *Jurnal Al-Mawarid* Edisi XVIII. Tahun 2008.
- Shomad, Bukhori A. "Tafsir al-Qur'an & Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)." dalam *Jurnal Tapis*. Vol. 9 No. 2/Tahun 2013.

Tesis

- Hamdani, Heri. "Pengaruh Kondisi Sosial Politik Terhadap Penafsiran al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Kasir Tentang Jihad)." *Tesis*. Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Program Pasca Sarjana. Institut PTIQ Jakarta Tahun 2019.

Disertasi

Zakiah binti Abdullah. *“Konsep Zindiq; Kajian dari Perspektif Pemikiran Islam”*.
Disertasi. Jabatan Akidan dan Pemikiran Islam. Akademi Pengajian Islam.
Universitas Malaya Kuala Lumpur Tahun 2009.

Internet

Firanda. *Tafsir Surat al-An‘am ayat 19*. dalam
<https://bekalislam.firanda.com/12925-tafsir-surat-al-anam-ayat-19.html>.

Sugiono, Fauzan. *Tafsir Surah al-Ikhlas*. dalam
<https://depok.tanyasyariah.com/al-quran-dan-tafsir/tafsir-surat-al-ikhlas-bag-2.html>.

Ukkasyah, Sa‘id Abu. *Tidak Boleh Berbuat Syirik*. Dalam
<https://muslim.or.id/28845-tafsir-az-zumar-38-1-tidak-boleh-berbuat-syirik.html>.

Wiki Muslim. *Tauhid*. dalam <https://wikimuslim.or.id>.